

**PENGELOLAAN DAN PENDAPATAN USAHA PERIKANAN LAUT
RUMAH TANGGA NELAYAN DI PANTAI SELATAN KABUPATEN
BANTUL**

**MARINE FISHERIES BUSINESS MANAGEMENT AND INCOME OF
FISHERMAN HOUSEHOLD IN PANTAI SELATAN KABUPATEN
BANTUL (SOUTH COAST DISTRICT OF BANTUL)**

Oleh : Saraswati, Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Negeri
Yogyakarta, saraswati.pgeo@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) faktor fisik dan non fisik yang mempengaruhi usaha perikanan laut, (2) pengelolaan hasil tangkapan nelayan di pantai selatan Kabupaten Bantul, (3) pendapatan rumah tangga nelayan di pantai selatan Kabupaten Bantul, (4) sumbangan pendapatan usaha perikanan laut terhadap total pendapatan rumah tangga nelayan. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 55 responden kepala rumah tangga nelayan dengan komposisi nelayan Pantai Depok berjumlah 30 responden dan nelayan Pantai Kuwaru berjumlah 25 responden. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung kepada responden. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan untuk diberi tanggapan oleh subjek penelitian. Teknik pengolahan data yang digunakan yaitu editing, koding, dan tabulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif dan analisis deskriptif tabel frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) faktor fisik yang mempengaruhi usaha perikanan laut di pantai selatan Kabupaten Bantul adalah suhu, kondisi angin, kondisi gelombang, dan musim ikan. Faktor non fisik yang mempengaruhi usaha perikanan laut adalah modal, teknologi, pemasaran dan tenaga kerja, (2) pengelolaan hasil tangkapan di pantai selatan Kabupaten Bantul dilakukan melalui koperasi nelayan, TPI, dan terdapat sistem *saving* (tabungan nelayan), (3) pendapatan rumah tangga yang paling dominan yang diperoleh oleh nelayan Pantai Depok adalah Rp3.720.200 – < Rp 7.027.900 dengan persentase 63,33% sedangkan pendapatan total rumah tangga yang paling dominan diperoleh nelayan Pantai Kuwaru < Rp3.720.200 dengan persentase 56,00%. Jumlah nelayan yang mempunyai total pendapatan rumah tangga <Rp3.720.200 lebih dominan terdapat pada nelayan Pantai Kuwaru yaitu 56,00% daripada nelayan Pantai Depok hanya 30,00%, (4) sumbangan pendapatan usaha perikanan laut terhadap total pendapatan rumah tangga nelayan Pantai Depok sebesar 70,45% sedangkan nelayan Pantai Kuwaru hanya 37,03%.

Kata Kunci : *Nelayan, Pendapatan, Pengelolaan, Rumah tangga*

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) physical and non-physical factors that affect the business of marine fisheries; (2) management of the catch on the south coast district of Bantul; (3) household income of fishermen in the South Coast district of Bantul. (4) Contribution of marine fisheries operating income to total household income. The populations in this study were 55 respondents with a head of fisherman household composition Depok Coast fishermen amounted to 30 respondents and Kuwaru Coast fishermen amounted to 25 respondents. The primary data obtained through observation and direct interview to the respondents. Secondary data were obtained through documentation. The research instruments used in the form interview guide contains question list for the respondents given by research subjects. Data processing techniques used are editing, coding, and tabulation. Data analysis techniques used are the technique of quantitative analysis and descriptive analysis of frequency tables. The results showed that: (1) physical factors affecting the business of marine fisheries in South Coast district of Bantul is the temperature, wind conditions, wave conditions, and the fish season. Non-physical factors that affect the business of marine fisheries are capital, technology, marketing and labor, (2) the catch management on the south coast district of Bantul conducted through fishing cooperatives, TPI, and saving system (saving fisherman), (3) household income earned by the most dominant fisherman Depok Beach is IDR 3.720.200 - <IDR 7.027.900 with a percentage of 63.33%, while total household income of the most dominant of the fishermen obtained Kuwaru < IDR 3.720.200 with a percentage of 56.00% , the number of fishermen who have a total household income <IDR 3.720.200 more dominant contained in Kuwaru Coast fishermen ie 56.00% than the fishermen Depok Beach is 30.00%,(4) contribution of marine fisheries operating income to total household income of the Depok Coast fishermen by 70.45% while Kuwaru Coast fishermen only 37.03%.

Keywords: Fisherman, Income, Management, Household

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan dengan potensi kelautan yang sangat besar. Data statistik Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) tahun 2010, menyatakan bahwa Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia. Indonesia memiliki 17.508 pulau, dengan garis pantai sepanjang 81.290 km, yang disatukan oleh laut seluas 5,8 juta km², dengan rincian perairan kepulauan/laut Nusantara 2,3 juta km², perairan teritorial 0,8 juta km, dan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) seluas 2,7 juta km² (statistik.kkp. go.id). Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014 menunjukkan 12827 dari total 82190 Kelurahan/Desa yang berada di Indonesia terletak di wilayah pesisir (bps.go.id). Data tersebut menyatakan bahwa 15.6% Desa/Kelurahan di Indonesia berada di wilayah pesisir.

Masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir identik dengan nelayan, hal ini dikarenakan setiap kegiatan manusia lahir sebagai akibat dari adanya interaksi antara alam dan

manusia. Masyarakat pesisir cenderung menggantungkan hidup pada laut dan bertahan hidup dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di laut sehingga masyarakat pesisir cenderung bermata pencaharian sebagai nelayan. Indonesia mempunyai potensi kelautan yang sangat besar namun potensi kelautan yang ada belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini dapat dilihat pada sebagian besar kondisi ekonomi rumah tangga nelayan di Indonesia berada pada kelas ekonomi menengah kebawah. Kondisi tersebut terjadi karena kurangnya optimalisasi dalam pengelolaan terhadap hasil laut, selain itu teknologi, modal, dan pemasaran ikut mempengaruhi keberlangsungan aktifitas nelayan dalam menjalankan usaha dibidang perikanan laut. Peran kreatif dan inovatif dari berbagai kalangan sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan sektor perikanan dan kelautan Indonesia.

Sektor kelautan dan perikanan merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki peran dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya dalam menyediakan sumberdaya protein, perolehan devisa negara dan

penyediaan lapangan kerja. Pada saat krisis ekonomi, peranan sektor perikanan semakin signifikan terutama dalam hal mendatangkan devisa. Akan tetapi ironisnya saat ini sektor perikanan dalam mendapat perhatian yang serius dari pemerintah. Padahal apabila sektor perikanan dikelola secara serius akan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pembangunan ekonomi nasional serta dalam mengentaskan kemiskinan masyarakat Indonesia terutama masyarakat nelayan (Mulyadi 2005 : 15)

Potensi kelautan dan perikanan Indonesia sudah seharusnya mendapatkan perhatian dari pemerintah dan masyarakat serta bersinergi membangun bidang kelautan secara optimal guna mewujudkan pembangunan ekonomi untuk mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan. Kendala yang banyak di hadapi dalam perikanan dan kelautan Indonesia terletak pada sistem pengelolaannya. Potensi perikanan yang cukup besar tetapi masih dikelola oleh rakyat menggunakan armada penangkapan yang sederhana dan cara pengelolaan yang sederhana. Potensi kelautan yang ada belum termanfaatkan secara optimal dalam upaya meningkatkan perekonomian rumah tangga nelayan

sehingga angka kemiskinan nelayan masih tinggi.

Kabupaten Bantul adalah salah satu wilayah yang terdapat usaha perikanan laut di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sentra usaha perikanan laut Kabupaten Bantul terletak dipesisir selatan Kabupaen Bantul yaitu Desa Parangtritis dan Desa Poncosari. Dinas Kelautan dan Perikanan (KKP) Kabupaten Bantul menyatakan bahwa pengelolaan usaha perikanan laut terbaik di DIY adalah pengelolaan yang dilakukan oleh nelayan Pantai Depok sedangkan pengelolaan usaha perikanan laut di Pantai Kuwaru belum sebaik nelayan pantai Depok sehingga perlu diketahui faktor-faktor yang melatarbelakangi perbedaan yang terdapat pada usaha perikanan laut di Pantai Depok dan Pantai Kuwaru.

Pantai selatan Kabupaten Bantul mempunyai potensi sumber daya perikanan laut yang cukup besar sehingga mempunyai peluang besar untuk pengembangan usaha perikanan laut. Potensi tersebut meliputi perairan laut dengan panjang pantai 17 km yang meliputi tiga kecamatan pesisir yaitu Kecamatan Serandakan,

Kecamatan Sanden, dan Kecamatan Kretek, terdiri dari 11 Desa pesisir yang didukung oleh 6 buah Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yaitu TPI Depok, TPI Kuwaru, TPI Mancingan, TPI Samas, TPI Patihan, dan TPI Pandansimo (Dinas Kelautan dan Perikanan,2012). Dari enam TPI yang ada di Kabupaten Bantul, TPI yang beroperasi adalah TPI Depok dan TPI Kuwaru.

TPI merupakan prasarana yang berperan penting dalam usaha perikanan laut. Berdirinya TPI tersebut sangat bermanfaat bagi penduduk setempat terutama penduduk yang bekerja sebagai nelayan. Keberadaan TPI digunakan oleh masyarakat nelayan untuk menjual hasil tangkapan. Pengelolaan usaha perikanan laut di pantai selatan Kabupaten Bantul dilakukan dengan manajemen koperasi yang meliputi kegiatan pemasaran ikan, pengolahan hasil perikanan, dan penguatan modal. Saat ini, diantara usaha perikanan laut yang ada di Kabupaten Bantul, TPI Depok adalah TPI yang mempunyai sistem organisasi paling baik dari segi manajemen pengelolaannya, sedangkan untuk

usaha perikanan di lokasi lain mayoritas dijalankan secara sendiri-sendiri.

Sektor pariwisata ikut mendukung keberlangsungan usaha perikanan laut baik di TPI Depok maupun di TPI Kuwaru. Lokasi TPI yang berada pada kawasan wisata mempengaruhi model pemasaran hasil tangkapan. Hasil tangkapan nelayan dipasarkan dalam bentuk ikan segar dan ikan olahan. Ikan segar dijual di pasar ikan sedangkan ikan olahan dijual di warung kuliner *sea food* yang berada di pesisir pantai. Sasaran utama konsumen ikan olahan adalah wisatawan, semakin banyak jumlah wisatawan maka permintaan akan ikan semakin tinggi.

Aktivitas nelayan dalam menjalankan usaha perikanan laut mempunyai berbagai hambatan baik dari faktor fisik maupun faktor non fisik. Hasil observasi awal di lokasi penelitian diperoleh informasi dari salah satu nelayan Depok yang menyatakan bahwa hambatan-hambatan yang sering dihadapi oleh nelayan dalam menjalankan aktivitasnya diantaranya adalah angin kencang, musim ikan yang secara

periodesasi musim paceklik, gelombang tinggi, modal yang berasal dari modal sendiri, tenaga kerja yang masih memerlukan berbagai pelatihan keterampilan, dan teknologi yang digunakan masih sederhana dengan menggunakan perahu motor tempel serta alat tangkap berupa jaring dan pancing. Faktor fisik dan faktor non fisik yang menghambat usaha perikanan laut akan mempengaruhi pendapatan rumah tangga nelayan terutama hambatan dari faktor fisik hingga saat ini masih sulit diatasi nelayan.

Potensi kelautan yang ada di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta mampu memberikan peluang usaha yang dapat mengangkat perekonomian masyarakat pesisir khususnya rumah tangga nelayan di pantai selatan Kabupaten Bantul. Hambatan dari faktor fisik dan faktor non fisik adalah kendala yang pasti dialami oleh setiap nelayan. Besar kecilnya akibat dari hambatan yang ada tergantung pada upaya yang dilakukan oleh nelayan untuk memperkecil resiko dari hambatan tersebut. Jumlah pendapatan yang

diperoleh oleh rumah tangga nelayan tidak terlepas dari sistem pengelolaan usaha yang diterapkan. Pengelolaan usaha yang baik dan terorganisir akan menghasilkan pendapatan yang maksimal. Pengelolaan usaha yang baik di suatu wilayah dapat menjadi rekomendasi bagi wilayah lain dalam menjalankan usaha yang sejenis dengan kondisi keruangan yang sama.

Rumah tangga nelayan di pantai selatan Kabupaten Bantul tentunya mempunyai sistem pengelolaan dalam usaha perikanan laut sebagai strategi bagi nelayan untuk menjaga keberlangsungan produksi dalam usaha perikanan laut guna meningkatkan jumlah pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan nelayan. Penelitian ini ingin mengetahui sistem pengelolaan hasil tangkapan dalam usaha perikanan laut dan besarnya pendapatan rumah tangga nelayan pantai selatan Kabupaten Bantul, maka peneliti mengangkat penelitian yang berjudul “Pengelolaan Dan Pendapatan Usaha Perikanan Laut Rumah Tangga Nelayan Di Pantai Selatan Kabupaten Bantul”.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan analisis kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di TPI Depok, Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul dan di TPI Kuwaru, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2015 sampai dengan bulan Maret 2016. Variabel dalam penelitian ini meliputi faktor fisik, faktor non fisik, pengelolaan, dan pendapatan rumah tangga. faktor fisik terdiri dari suhu, gelombang, angin, musim ikan, faktor non fisik terdiri dari modal, teknologi, pemasaran, tenaga kerja. Populasi dari penelitian ini yaitu seluruh nelayan Pantai Depok dan nelayan Pantai Kuwaru yang sudah berumah tangga sebanyak 55 nelayan, dengan komposisi nelayan Pantai Depok berjumlah 30 responden dan nelayan Pantai Kuwaru berjumlah 25 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi, dan wawancara. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah

pemeriksaan (*editing*), *coding*, dan tabulasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Kondisi Fisiologis

a. Letak, Luas, dan Batas

1) Desa Parangtritis

Letak astronomis Desa Parangtritis yaitu $110^{\circ}21'34''$ - $10^{\circ}26'14''$ BT dan $7^{\circ}53'30''$ - $7^{\circ}58'58''$ LS. Luas wilayah Desa Parangtritis adalah $11,87\text{km}^2$. Batas-batas administrasi Desa Parangtritis yaitu sebagai berikut :

Sebelah Utara: Desa Donotirto

Sebelah Timur: Desa Seloharjo dan Desa Girijati

Sebelah Selatan: Samudera Hindia

Sebelah Barat: Desa Tirtoharjo

2) Desa Poncosari

Letak astronomis Desa Poncosari yaitu $110^{\circ}14'13''$ BT dan $07^{\circ}57'37''$ LS. Luas wilayah Desa Poncosari adalah $11,86\text{km}^2$. Batas-

batas administrasi Desa Pocosari yaitu sebagai berikut :

Sebelah Utara: Desa Trimurti

Sebelah Timur: Desa Gading Sari

Sebelah Selatan: Samudera Hindia

Sebelah Barat: Sungai Progo

b. Topografi

Topografi Desa Parangtritis berupa dataran rendah, wilayah dataran tinggi, dan wilayah pantai sedangkan topografi Desa Pocosari terdiri dari wilayah dataran rendah dan wilayah pantai.

c. Tanah

Jenis tanah yang terdapat di Desa Parangtritis adalah tanah latosol, tanah liat (*clay*), dan tanah gleisol. Jenis tanah yang terdapat di Desa Pocosari adalah tanah grumusol.

d. Tata Guna Lahan

Tata guna lahan Desa Parangtritis dan Desa Pocosari terdiri dari lahan pertanian dan non pertanian seperti pemukiman, perkantoran dan bangunan umum, dan lain-lain.

e. Iklim

Suhu tertinggi yang tercatat di Kecamatan Kretek dan Kecamatan Serandakan adalah 32°C dengan suhu terendah adalah 28°C. Curah hujan Desa Parangtritis dan Desa Pocosari berkisar 110 mm/tahun dan suhu udara rata-rata 30°C.

2. Kondisi Demografis

Desa Parangtritis berjumlah 8.276 jiwa dengan kepadatan penduduk 697 jiwa/km². Jumlah penduduk Desa Pocosari berjumlah 12.130 jiwa dengan kepadatan 1.023 jiwa/km². *Sex Ratio* Desa Parangtritis adalah 92, sedangkan *Sex Ratio* Desa Pocosari adalah 96. Angka ketergantungan penduduk Desa Parangtritis adalah 52, sedangkan angka ketergantungan penduduk Desa Pocosari adalah 50. Rata-rata tingkat pendidikan penduduk Desa Parangtritis dan Desa Pocosari mayoritas tamat SMA/Sederajat dengan persentase masing-masing 30,86% dan 32,61%. Mata pencaharian penduduk yang paling dominan di Desa Parangtritis adalah wiraswasta /pedagang yaitu sebanyak 35,94%, sedangkan jenis mata pencaharian penduduk yang paling dominan di Desa Pocosari

adalah petani dan buruh tanai dengan persentase masing-masing 22,06% dan 37,27%.

B. Karakteristik Responden

1. Jenis Kelamin

Seluruh responden di lokasi penelitian berjenis kelamin laki-laki.

2. Umur

Umur responden berkisar antara 20 tahun sampai dengan 60 tahun ke atas.

3. Tingkat Pendidikan

Pendidikan nelayan Pantai Depok tamat SD 20,00%, SMP 30,00%, dan SMA 50% sedangkan nelayan Pantai Kuwaru mempunyai pendidikan SD 8,00%, SMP 20,00% dan SMA sebanyak 72%.

4. Status Nelayan

Nelayan Pantai Depok yang mempunyai status sebagai buruh sebanyak 53,33 % dan 46,67 % sebagai nelayan perorangan. Nelayan Pantai Kuwaru mempunyai status sebagai nelayan juragan sebanyak 8,00 %, nelayan buruh 76,00 %, dan nelayan perorangan 12,00 %.

5. Lama Menjadi Nelayan

Persentase terbesar lama bekerja nelayan pada nelayan Pantai Depok adalah 6-10 tahun yaitu 46,67% pada nelayan Pantai Kuwaru yaitu lebih dari 15 tahun sebanyak 36,00%.

6. Pekerjaan Sampingan Nelayan

Nelayan Pantai Depok yang mempunyai pekerjaan sampingan sebagai petani sebanyak 66,33%, pedagang 6,67%, buruh dan pensiun masing-masing 3,33%, jasa 6,67% serta tidak mempunyai pekerjaan sampingan 6,67%. Persentase nelayan Pantai Kuwaru yang mempunyai pekerjaan sampingan sebagai petani lebih sedikit daripada nelayan Pantai Depok yaitu sebanyak 52,00%, tambak 20,00%, pedagang 12,00%, peternak dan penambang pasir masing-masing mempunyai persentase 4,00% serta buruh sebanyak 12,00%.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Usaha Perikanan Laut

1. Faktor Fisik

a. Suhu

Kabupaten Bantul adalah wilayah beriklim tropis dengan suhu rata-rata 26°C -30°C, suhu minimum 22°C dan suhu maksimum 34°C. Suhu minimum terjadi pada bulan Juli yaitu berkisar antara 21°C sampai dengan 23,8°C. Produksi ikan di lautan pada bulan Juni-Juli cenderung lebih sedikit karena ikan-ikan di wilayahtropis menyukai suhu tinggi.

b. Angin

Kecepatan angin pada musim penghujan relatif lebih lemah sekitar 2,5m/detik (9,0 km/jam) sedangkan pada musim kemarau kecepatan angin relatif lebih kencang yaitu sekitar 3,5 m/detik (12,6 km/jam).

c. Gelombang

Nelayan Depok dan nelayan Kuwaru dapat melakukan aktivitas melaut pada gelombang dengan ketinggian 1 meter – 5 meter.

d. Musim Ikan

Musim paceklik yang terjadi pada bulan Mei sampai dengan bulan September. Musim panen terjadi pada bulan Oktober sampai dengan bulan maret.

2. Faktor Non Fisik

a. Modal

Nelayan Pantai Depok dan nelayan Pantai Kuwaru membutuhkan modal Rp.200.000,- sampai dengan Rp.250.000,- untuk satu kali melakukan aktivitas melaut.

b. Teknologi

1) Kapal

Seluruh nelayan Pantai Depok dan nelayan Pantai Kuwaru menggunakan kapal kecil (perahu jukung *fibre glass* dengan mesin tempel 10-15 PK). nelayan Pantai Depok yang mempunyai kapal sendiri sebesar 46,67% dan nelayan yang mengoperasikan kapal milik juragan sebesar 53,33% sedangkan nelayan Pantai Kuwaru hanya sebagian kecil nelayan yang memiliki perahu sendiri dengan persentase 24,00% dan 76,00% nelayan

mengoperasikan kapal milik juragan

2) Alat Tangkap

Alat tangkap yang sering digunakan nelayan untuk menangkap ikan adalah jaring dan pancing. Jaring yang digunakan yaitu jaring sirang, jaring insang dasar, jaring insang hanyut, jaring ciker, tramel nett, pancing rawe dasar, pancing ulur, dan pukot cincin. Seluruh nelayan mempunyai alat tangkap milik sendiri.

3) Perlengkapan

Perlengkapan penunjang yang dibawa nelayan pada saat melakukan aktivitas melaut diantaranya pelampung, peti ikan, GPS/HP, makanan, es batu, dan alat bengkel.

c. Pemasaran

Nelayan Pantai Depok lebih dominan menjual ikan hasil tangkapan dalam bentuk ikan segar dan ikan olahan yaitu dengan persentase 63,33%. Nelayan Pantai Kuwaru lebih dominan menjual ikan hasil tangkapan dalam bentuk ikan

segar yaitu dengan persentase 72%.

d. Tenaga Kerja

Kelompok nelayan Pantai Depok dan nelayan Pantai Kuwaru, tenaga kerja yang dibutuhkan dalam aktivitas penangkapan ikan untuk satu perahu berjumlah 2–3 orang. Nelayan Pantai Kuwaru mencurahkan waktu untuk melaut selama 5- >6 jam sebanyak 80% dan 20% nelayan mencurahkan waktu selama lebih dari 6 jam untuk melaut. Waktu yang digunakan oleh nelayan Pantai Depok untuk melaut adalah 3-4 jam.

D. Pengelolaan Hasil Tangkapan

1. Koperasi Nelayan

Koperasi nelayan hanya terdapat di kelompok nelayan Pantai Depok sedangkan nelayan Pantai Kuwaru belum terdapat koperasi.

2. Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Seluruh nelayan Pantai Depok maupun nelayan Pantai Kuwaru menjual ikan hasil tangkapan di TPI.

3. *Saving* (Tabungan Nelayan)

Dana *saving* nelayan Pantai Kuwaru sebesar 3% dari hasil tiap

kali penjualan sedangkan dana *saving* nelayan Pantai Depok sebesar 5%.

E. Pendapatan Rumah Tangga

Nelayan

Pendapatan rumah tangga responden merupakan pendapatan yang diperoleh setiap anggota rumah tangga berupa uang maupun barang. Rumah tangga dalam penelitian ini adalah sekelompok orang yang tinggal bersama dalam satu rumah dan satu dapur. Pendapatan dalam penelitian ini adalah penghasilan dari usaha perikanan laut rumah tangga nelayan dan kegiatan ekonomi lainnya.

1. Pendapatan dari Usaha

Perikanan Laut

Pendapatan terendah responden dari usaha perikanan laut yaitu Rp 140.000 dan pendapatan tertinggi Rp 8.253.500. Pendapatan yang paling dominan diperoleh oleh nelayan Pantai Depok sebesar Rp 3.385.401 – Rp 5.008.100 dengan persentase 40,00% sedangkan pendapatan rumah tangga yang paling dominan dimiliki oleh nelayan Pantai Kuwaru adalah kurang dari Rp1.762.700 dengan persentase 60%.

Rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan Pantai Depok lebih besar daripada pendapatan rumah tangga nelayan Pantai Kuwaru yaitu sebesar Rp 3.333.589 sedangkan nelayan Pantai Kuwaru hanya Rp 1.649.472.

2. Pendapatan dari Non Usaha Perikanan Laut

Pendapatan yang paling dominan diperoleh oleh nelayan Pantai Depok kurang dari Rp2.300.000,- dengan persentase 90%. dan terdapat 10% nelayan Pantai Depok yang menjadi responden dalam penelitian ini memperoleh pendapatan lebih dari Rp2.300.000,-.

Pendapatan yang diperoleh nelayan Pantai Kuwaru dari non perikanan laut yaitu sebanyak 68% nelayan memperoleh pendapatan \leq Rp.2.300.000, 16,00% memperoleh pendapatan Rp2.300.001 – Rp 4.600.000, 4% berpendapatan Rp 4.600.001 – Rp 6.900.000, 8% berpendapatan Rp 6.900.001 – Rp 9.200.000 dan responden yang memperoleh pendapatan lebih dari Rp 9.200.000 sebesar 4%.

3. Total Pendapatan Rumah
Tangga

Total Pendapatan rumah tangga nelayan Pantai Depok terendah adalah Rp 412.500 dan pendapatan tertinggi adalah Rp 10.753.500 sedangkan pendapatan total rumah tangga nelayan Pantai Kuwaru terendah adalah Rp 542.700 dan pendapatan tertinggi nelayan Kuwaru adalah Rp.16.951.000.

**F. Sumbangan Pendapatan Usaha
Perikanan Laut Terhadap Total
Pendapatan Rumah Tangga**

Sumbangan pendapatan usaha perikanan laut nelayan Pantai Depok terhadap total pendapatan rumah tangga mencapai 70,42 % sedangkan sumbangan pendapatan usaha perikanan laut nelayan Pantai Kuwaru terhadap total pendapatan rumah tangga sebesar 37,03%.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi usaha perikanan laut adalah faktor fisik dan non fisik. Faktor fisik terdiri dari suhu, angin, gelombang, dan musim ikan. Faktor non fisik adalah

modal, teknologi, pemasaran dan tenaga kerja.

2. Pengelolaan usaha perikanan laut di Pantai Selatan Kabupatenantul terdiri dari koperasi nelayan, TPI, dan *saving*, dan pembagian kerja.

3. Pendapatan

a. Pendapatan Nelayan

Pendapatan nelayan Pantai Depok dari usaha perikanan laut dalam satu bulan sebesar Rp 412.000,- sampai dengan Rp 8.253.500,- dengan jumlah pendapatan yang paling dominan berada pada Rp 3.385.401 – Rp 5.008.100 dengan persentase 40,00%. Pendapatan nelayan Pantai Kuwaru dari usaha perikanan laut dalam satu bulan sebesar Rp 140.000,- sampai dengan Rp 5.451.000,- dengan jumlah pendapatan paling dominan diperoleh nelayan adalah kurang dari Rp1.762.700 dengan persentase 60,00%.

b. Pendapatan Non Usaha Perikanan Laut

Pendapatan nelayan Pantai Depok yang berasal dari usaha non perikanan laut sampai

dengan 2.500.000,- sedangkan pendapatan nelayan Pantai Kuwaru dari non perikanan laut sebesar Rp 150.000,- sampai dengan Rp 11.500.000,-. Pendapatan yang berasal dari non perikanan laut yang diperoleh nelayan Pantai Depok dan nelayan Pantai Kuwaru sebagian besar kurang dari Rp2.300.000,- dengan persentase masing-masing 90,00% dan 68,00%.

c. Total Pendapatan

Total pendapatan rumah tangga nelayan Depok sebesar Rp 412.500,- sampai dengan 10.753.500 per bulan sedangkan total pendapatan rumah tangga nelayan Pantai Kuwaru sebesar Rp 542.700,- sampai dengan Rp 16.951.000,- per bulan.

4. Sumbangan Pendapatan Usaha Perikanan Laut Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga

Sumbangan pendapatan usaha perikanan laut dengan persentase paling besar terdapat pada rumah tangga nelayan Pantai Depok yaitu 70,45% sedangkan nelayan Pantai Kuwaru hanya 37,03%.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah

- a. Perlu diberikan pembinaan yang berkelanjutan terhadap nelayan tentang strategi pengembangan usaha perikanan laut untuk mencapai hasil yang optimal.
- b. Perlu adanya upaya dari pemerintah untuk mengoptimalkan pembangunan kawasan wisata baru di wilayah Pantai Selatan Kabupaten Bantul agar menarik minat nelayan setempat.

2. Bagi Nelayan

- a. Nelayan harus meningkatkan kreatifitas dalam mengelola hasil tangkapan.
- b. Nelayan Pantai Kuwaru seharusnya melakukan pengelolaan hasil tangkapan yang lebih baik
- c. Nelayan harus mempunyai pekerjaan di luar sektor nelayan yang memadai agar dapat memenuhi kebutuhan saat musim paceklik tiba.

DAFTAR PUSTAKA

BAPPEDA Bantul.(2014). *“Strategi Penanggulangan Kemiskinan*

- Daerah (SPKD) Kabupaten Bantul 2014*". Bantul : Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul.
- Benyamin Lakitan. (1997). *Dasar-Dasar Iklim*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Ebta Setiawan. (2012). "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*". Kemendikbud : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Ida Bagoes Mantra. (2004). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Johanes Widodo dan Suadi. (2006). "*Pengelolaan Sumber daya Perikanan Laut*". Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Juliansyah Noor. (2011). "*Metodologi Penelitian*". Jakarta: Kencana.
- KKP. (2009). "*Data Pokok Kelautan dan Perikanan tahun 2009*". diakses dari :http://statistik.kkp.go.id/index.php/arsip/file/14/data_pokok_kelautan_perikanan2009.pdf/ pada tanggal 5 November 2015.
- Moh.Nazir. (2011)."*Metode Penelitian*". Semarang :Ghalila Indonesia
- Muhammad Idrus. (2007)."*Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*".Yogyakarta:UII Press
- Mulyanto Sumardi, & Evers Hand Dieter. (1982). "*Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*". Jakarta :CV Rajawali.
- PI Depok. ____ *Profil Tempat Pelelangan Ikan*. Diakses dari <http://tpi.perikanan-diy.info/daftardanprofil.php?pages=depok> 15 Februari 2015 jam 09.11
- PI Kuwaru. ____ *Profil Tempat Pelelangan Ikan*. Diakses dari <http://tpi.perikanan-diy.info/daftardanprofil.php?pages=kuwaru> pada tanggal 15 Februari 2015 jam 09.15
- Richard Mahendra Putra. (2014)."*Variasi Bulan Dan Gelombang Laut Di Wilayah Indonesia. Jurnal Meteorologi dan Geofisika* (Nomor 3 Tahun 2011). Halaman 2.

Ratna Rima Melati dan Ekosujatmiko. (2012). "*Kamus Geografi*". Surakarta : Akksara Sinergi Media.

Sugiyono.(2014). "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D". Bandung:Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.

Suwarman Partosuwiryo. (2015). "*Pranata Mangsa Penangkapan Ikan*". Yogyakarta : Dinas Kelautan dan Perikanan.

Zarochman,dkk. (1996). "*Klasifikasi Alat Penangkapan Ikan Yang Disesuaikan Untuk Perairan Indonesia*". Semarang : Balai Pengembangan Penangkapan Ikan.

Reviewer I



Dr. Hastuti, M.Si.
NIP. 19620627198702001

Reviewer II



Nurhadi, M.Si.
NIP. 19571108198203002